

## **IMPLEMENTASI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MAHASISWA DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 MELALUI MATAKULIAH PENGEMBANGAN KEPRIBADIAN**

**Dian Yudhawati**

Universitas Teknologi Yogyakarta  
dianyudhawati@uty.ac.id

### **Abstrak**

Era revolusi industri 4.0 memberikan banyak dampak perubahan pada berbagai hal, termasuk dalam perubahan karakter mahasiswa. Oleh sebab itu penguatan pendidikan karakter merupakan suatu hal yang penting untuk dilakukan pada saat ini. Kelima nilai utama karakter seperti nilai religious, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas bukanlah nilai yang berdiri dan berkembang sendiri-sendiri melainkan nilai yang berinteraksi satu sama lain, yang berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi. Dari nilai utama manapun pendidikan karakter dimulai, individu dan perguruan tinggi perlu mengembangkan nilai-nilai utama tersebut baik secara konseptual dan operasional. Mata kuliah pengembangan kepribadian dengan materi intra personal, interpersonal, problem solving, learning dan professional skill merupakan suatu upaya yang perlu didiskusikan untuk pengembangan implementasi penguatan pendidikan karakter di perguruan tinggi.

Kata Kunci: Penguatan Pendidikan karakter, Mata kuliah Pengembangan Kepribadian

### **PENDAHULUAN**

Kondisi bangsa Indonesia saat ini menandakan bahwa kita tengah berada di pusaran hegemoni media, revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), yang tidak hanya mampu menghadirkan sejumlah kemudahan dan kenyamanan hidup bagi manusia modern, tetapi juga mengundang beberapa persoalan dan kekhawatiran.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat mengurangi atau bahkan menihilkan nilai-nilai kemanusiaan atau yang disebut dehumanisasi (Kurniawan, 2014). Menurut Moh. Haitami Salim kemajuan zaman yang terjadi saat ini, yang semula dipandang akan memudahkan pekerjaan manusia, kenyataannya juga menimbulkan keresahan dan ketakutan baru bagi manusia, yaitu kesepian dan keterasingan baru, yang ditandai dengan lunturnya rasa solidaritas, kebersamaan dan silaturahmi.

Sementara itu menurut Lickona (2012) mengungkapkan sepuluh tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai, karena jika tanda-tanda ini terdapat dalam suatu bangsa, berarti bangsa tersebut sedang berada di tebing jurang kehancuran. Tanda-tanda tersebut diantaranya pertama, meningkatnya kekerasan dikalangan remaja bahkan anak-anak. Kedua, penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk. Ketiga, pengaruh peer group yang kuat dalam tindak kekerasan. Keempat meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan perilaku seks bebas. Kelima semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk. Keenam, menurunnya etos kerja. Ketujuh, semakin rendahnya rasa hormat pada orangtua dan guru. Kedelapan, rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara. Kesembilan, membudayanya ketidakjujuran dan kesepuluh adanya rasa saling curiga dan kebencian diantara sesama.

Menurut Gunawan (2012) berbagai kejadian dan fenomena yang terjadi diatas semakin membuka mata kita bahwa diperlukan cara yang tepat untuk bisa menyelesaikan persoalan tersebut. Kata kunci dalam memecahkan persoalan tersebut terletak pada upaya penanaman dan pembinaan kepribadian dan karakter sejak dini yang dilakukan secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi dan masyarakat sebagai salah satu solusi mengatasi semua persoalan yang ada. Alasan-alasan kemerosotan moral, dekadensi kemanusiaan yang sesungguhnya terjadi tidak hanya dalam generasi muda, tetapi telah menjadi ciri khas abad ini. keadaan ini

seharusnya membuat kita perlu mempertimbangkan kembali bagaimana lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat sehingga mampu menyumbangkan perannya bagi perbaikan karakter. Berkaitan dengan hal tersebut, maka pemerintah Indonesia, kini sangat gencar untuk mensosialisasikan pendidikan karakter, bahkan Kementerian Pendidikan Nasional sudah mencanangkan penerapan (implementasi) pendidikan karakter untuk semua tingkat pendidikan, mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga Perguruan Tinggi. Sejatinya, pendidikan karakter merupakan bagian esensial yang menjadi tugas lembaga pendidikan. Menurut Damayanti (2014) Lembaga pendidikan tidak hanya berkewajiban meningkatkan mutu akademis tetapi juga bertanggung jawab dalam membentuk karakter peserta didik.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik menulis bahan seminar tentang implementasi pendidikan karakter yang ada di universitas melalui mata kuliah pengembangan kepribadian.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Pendidikan karakter**

Pendidikan Karakter menurut Ratna Megawangi (Dharma, 2011) adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Definisi lainnya dikemukakan oleh Fakry Gaffar pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang tersebut, dalam definisi tersebut ada tiga ide pikiran penting yaitu proses transformasi nilai-nilai, ditumbuhkembangkan dalam kepribadian dan menjadi satu dalam perilaku.

Totalitas dari karakter bangsa yang kuat dan unggul, yang pada kelanjutannya bisa meningkatkan kemandirian dan daya saing bangsa, menuju Indonesia yang maju, bermartabat dan sejahtera di abad 21. Munculnya gagasan program pendidikan karakter di Indonesia, bisa dimaklumi. Sebab, selama ini dirasakan, proses pendidikan dirasakan belum membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Pendidikan Karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian dan teknik menjawabnya, pendidikan karakter memerlukan pembiasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik, pembiasaan untuk berlaku jujur, ksatria, malu berbuat curang, malu bersikap malas, malu membiarkan lingkungannya kotor. Karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal.

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter yang terdapat dalam buku Konsep dan Pedoman Penguatan Karakter (2017) merupakan kelanjutan dan kesinambungan dari Gerakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa Tahun 2010 juga merupakan bagian integral Nawacita. Dalam hal ini butir 8 Nawacita: Revolusi Karakter Bangsa dan Gerakan Nasional Revolusi Mental dalam pendidikan yang hendak mendorong seluruh pemangku kepentingan untuk mengadakan perubahan paradigma, yaitu perubahan pola pikir dan cara bertindak dalam mengelola sekolah. Untuk itu gerakan PPK menempatkan nilai karakter sebagai dimensi terdalam pendidikan yang membudayakan dan memperadabkan para pelaku pendidikan. Ada lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas gerakan PPK. Kelima nilai utama karakter bangsa tersebut adalah religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas.

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan. Subnilai religius antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerjasama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan dan melindungi yang kecil dan tersisih.

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa. menempatkan kepentingan bangsa dan negara atas kepentingan diri dan kelompoknya. Subnilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban unggul dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku dan agama.

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Subnilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh, tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerjasama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Subnilai gotong royong antara lain menghargai, kerjasama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong-menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan dan sikap kerelawanan.

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Subnilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).

Kelima nilai utama karakter bukanlah nilai yang berdiri dan berkembang sendiri-sendiri melainkan nilai yang berinteraksi satu sama lain, yang berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi. Dari nilai utama manapun pendidikan karakter dimulai, individu dan perguruan tinggi perlu mengembangkan nilai-nilai utama lainnya baik secara kontekstual maupun operasional.

## **B. Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian**

Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan Pendidikan Nasional untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tumbuh kembangnya suatu bangsa erat kaitannya dengan masalah pendidikan. Apabila Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki berkualitas, maka dapat menghasilkan *output* yang baik dalam menunjang kemajuan bangsa (Kurnia, 2019).

Berdasarkan sekian fenomena yang telah dijelaskan, tampaknya memang perlu segera dilakukan langkah-langkah strategis guna membangun karakter mahasiswa sebagai salah satu komponen SDM yang berkualitas.

Dalam mata kuliah pengembangan kepribadian (Rahayudan Novira, 2018) pertama kali mahasiswa diajarkan tentang ciri-ciri sederhana definisi kepribadian. Kemudian mahasiswa diminta untuk melakukan pengenalan terhadap ciri khas kepribadiannya masing-masing lengkap dengan kelebihan dan kekurangan dirinya. Materi ini yang disebut dengan *intrapersonal skill*.

Fungsi dari dua aktifitas tersebut adalah agar mahasiswa mampu memahami bahwa secara umum masing-masing individu memiliki kepribadian yang unik dan berbeda-beda. Secara khusus, mahasiswa mampu mengenali tentang diri pribadinya. Dengan mengenali kelemahan dan kelebihan dirinya, mahasiswa diarahkan untuk memiliki emosi dan sikap positif sehingga dapat mengembangkan pribadinya dengan baik.

Materi selanjutnya adalah tentang *interpersonal skill*. Dalam materi ini mahasiswa diajarkan ketrampilan untuk mengembangkan kemampuan mengenali, memahami dan berhubungan dengan

orang lain dalam bentuk perilaku, emosi dan sikap positif. Untuk membentuk emosi dan sikap positif diimplementasikan dalam bentuk jurnal bersyukur dan wawancara dengan orang-orang sukses.

Setelah memiliki pengetahuan dan ketrampilan tentang bersyukur, kebahagiaan dan kesuksesan dalam materi intrapersonal dan interpersonal skill, mahasiswa diajarkan tentang *problem solving skill*. Dalam materi ini, mahasiswa diberikan pemahaman bahwa hidup tidak selalu mulus mulus saja, namun adakalanya juga memiliki berbagai persoalan yang harus dihadapi. Bagaimana untuk dapat tetap memiliki emosi dan sikap diri yang positif dalam menghadapi masalah merupakan bagian penting dari implementasi pendidikan karakter yang perlu dikembangkan dalam materi *problem solving skill* ini.

Mahasiswa juga diajarkan tentang *professional skill* yang berkaitan dengan disiplin ilmunya masing-masing. Berbekal kemampuan mengenal diri sendiri, berhubungan baik dengan orang lain dan kemampuan mengatasi berbagai masalah diintegrasikan dengan *hard skill* yang diperoleh mahasiswa sesuai jurusannya masing-masing, diharapkan mahasiswa dapat menerapkannya dan sukses dalam dunia profesional yang nantinya akan dihadapi.

Setelah menerapkan keempat materi *soft skill* tersebut, mahasiswa kemudian diajarkan untuk menerapkan *learning skill*. Artinya dari berbagai peristiwa, mahasiswa mampu memahami dan mempelajari kekurangan yang telah dilakukan dan berfikir positif untuk mengupayakan perbaikan dari berbagai kekurangan yang telah dilakukan.

### **C. Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Mahasiswa Di Era Revolusi Industri 4.0 Melalui Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian**

Karakter yang dimaksud dalam tulisan ini adalah nilai religious, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas. Kelima nilai utama karakter tersebut bukanlah nilai yang berdiri dan berkembang sendiri-sendiri melainkan nilai yang berinteraksi satu sama lain, yang berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi. Dari nilai utama manapun pendidikan karakter dimulai, individu dan perguruan tinggi perlu mengembangkan nilai-nilai utama lainnya baik secara kontekstual dan operasional.

*Soft skill* yang diajarkan dalam mata kuliah pengembangan kepribadian mengajarkan tentang intrapersonal skill yang menstimulasi mahasiswa untuk menguatkan karakternya pada nilai religious. Artinya mahasiswa diajarkan ketrampilan untuk mengenali dirinya dan mensyukuri potensi yang diberikan Sang Maha Pencipta pada masing-masing individu.

*Skill* yang kedua adalah *interpersonal skill*. Skill tersebut mengajari mahasiswa agar memiliki kemampuan sosialisasi. Dengan kemampuan interpersonal skill, diharapkan mahasiswa dapat menguatkan nilai karakter nasionalis dan gotong royong pada dirinya dan lingkungannya.

Selanjutnya mahasiswa diperkenalkan tentang *problem solving skill* dan *learning skill*. Dengan kedua *skill* tersebut mahasiswa distimulasi agar memiliki karakter mandiri. Artinya mahasiswa dapat memecahkan masalah secara mandiri dan mampu mengambil pelajaran dari kesalahan yang pernah dialaminya.

*Professional skill* juga merupakan bagian dari skill yang diajarkan pada mata kuliah pengembangan kepribadian. Skill ini memacu mahasiswa untuk menguatkan karakter integritas dalam dirinya secara profesional melalui keilmuan yang ditekuninya dan rasa tanggung jawab dari dirinya dalam lingkungan sosial.

Dengan berbagai *skill* yang diajarkan dalam mata kuliah tersebut diharapkan muncul implementasi penguatan Pendidikan karakter secara konseptual dan operasional.

Pengembangan implementasi ini membutuhkan diskusi yang lebih mendalam melalui seminar Pendidikan karakter yang akan dilaksanakan dan diikuti peserta seminar dari berbagai disiplin ilmu sehingga akan menjadi suatu bahan ajar yang lebih sempurna.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Damayanti, Deni. 2014. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta: Aras.
- Dharma, K., Cepi, T., dan Johar, P. 2011. Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Gunawan, Heri. 2012. Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi. Bandung: Alfabeta.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kurniawan, Syamsul. 2014. Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, Masyarakat. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sari Nurrati Kurnia dan Puspita Linda Diah. 2019. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. Jurnal Dikdas Bantara (Vol.2, No. 1, Februari 2019).
- Lickona, Thomas. 2012. Mendidik Untuk Membangun Karakter. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Rahayu, A.D dan Novira, Y. 2018. Modul Pengembangan Kepribadian. Yogyakarta: PT Multi Daya Setya